

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir secara etimologi berarti menjelaskan (*al-Idaha*), menerangkan (*al-Tibyân*), menampakkan (*al-Izhâr*), menyibak (*al-Kasyf*), dan merinci (*al-Tafshîl*).

Istilah tafsir merujuk kepada Q.S *Al-Furqân*/25:33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*Tiadalah kaum kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang aneh (seperti meminta Al-Qur'an diturunkan sekaligus dalam sebuah kitab) melainkan kami mengalahkannya dengan menganugrahkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan yang terbaik.*¹

Pengertian inilah yang dimaksud dalam *lisan al'Arâb* dengan “*Kasyfu al-Mughatta*” (membuka sesuatu yang tertutup) maksudnya tafsir merupakan sebuah penjelasan dari lafal yang sulit dipahami maksudnya. Pengertian inilah yang kemudian juga diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan istilah “*al-Idah wa al-Tibyân*” (penjelasan dan keterangan). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menafsirkan Al-Qur'an berarti menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.¹

Teologi berasal dari bahasa inggris, *theos* yang berarti tuhan, sedangkan *logos* memiliki arti ilmu. Menurut bahasa Yunani *Theologia* memiliki beberapa pengertian, yaitu ilmu yang membahas antara dunia ilahi dengan dunia fisik, tentang hakikat dan kehendak tuhan, keyakinan tentang tuhan dan usaha yang

¹Hamnah, “Tafsir dan Takwil,” *Jurnal Ilmiah Falsafah*, Vol.6, No. 1, 2020, 30.

sistematis untuk meyakinkan, menafsirkan dan juga membenarkan secara konsisten keyakinan tentang tuhan.²

Teologi memiliki banyak pengertian, namun secara umum teologi itu adalah ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan antara hubungan tuhan dengan manusia, baik itu dengan jalan penyelidikan atau dengan pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu. Teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan yang di dalamnya membicarakan zat tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam, teologi yang bercorak agama dipahami sebagai keterangan mengenai kata-kata agama yang bersifat fikiran. Karena itu biasanya teologi diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti Teologi Yahudi, Teologi Kristen dan Teologi Islam (Ilmu Kalam).³

Al-Qur'an secara bahasa berangkat dari kata *qaraa-yaqrau-qur'an* yang berarti "bacaan atau yang dibaca". Sedangkan secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai kitab yang mempunyai himpunan tentang kalam Allah, dan Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh manusia baik di dunia maupun akhirat.

Ketika manusia mencoba mengupas tentang isi Al-Qur'an, maka ketika itu pula lah manusia harus tunduk dan juga mengakui tentang keagungan dan kebesaran Allah Swt. Al-Qur'an di dalamnya terdapat makna-makna yang luas, luasnya keindahan bahasa yang ada di dalam Al-Qur'an tidak dapat dilukiskan oleh

²Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 5-6.

³Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, cet 3 (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 8.

kata-kata, oleh karenanya mereka yang dapat berinteraksi dengan kandungan isi Al-Qur'an mereka dapat merasakan getaran keagungan yang tidak ada bandingannya, dengan kandungan isi Al-Qur'an itu juga mereka dapat merasakan sebuah keindahan yang tiada terhingga, yang dengan keindahan itu mereka dapat menjadikan orientasi dunia sebagai sesuatu yang teramat kecil dan sangat kecil sekali.⁴

Al-Qur'an merupakan kitab sucinya umat Islam yang memuat lebih dari enam ribu ayat yang diturunkan secara bertingkat, ayat demi ayat, selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Terdiri dari 114 surah yang beragam-ragam, dari keseluruhan surah Al-Qur'an surah yang terpendek adalah al-Kautsar yang terdiri dari 3 ayat, dan yang terpanjang adalah surah al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat. Terkadang makna lafaz Al-Qur'an itu terungkap secara tersirat kadang secara tersurat, pengungkapan lafaz Al-Qur'an yang tersirat itu dalam kata lain dikatakan sebagai ayat-ayat mutasyabih sehingga maknanya masih belum jelas, untuk menemukan maknanya itu harus menggunakan metode yaitu takwil.

Dari sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyinggung tentang *istiwâ*. *Istiwâ* sendiri dalam bahasa Arab memiliki makna yang banyak sebagaimana yang dikatakan oleh Para ulama pakar bahasa seperti al-Imâm al-Lughawy al-Fayyumi, al-Imâm al-lughawy al-Hâfîzh Muhammad Murthadâ al-Zabidi, al-Imâm al-Lughawy al-Faurruzabadi dan ulama lainnya.⁵ Di dalam Al-Qur'an sendiri kata *istiwâ* yang berkaitan dengan sifat Allah muncul

⁴M. Jaedi, "Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan ilmu Pengetahuan," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, February 2019, 63-64.

⁵Khalil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa Allah ada Tanpa Tempat*, (Ciputat: PustakaTa'awun, 2016), 14.

sebanyak 9 kali yaitu dalam QS. Al-‘Araf (7): 54, QS. *Al-Furqân* (25): 59, QS. Tâhâ (20): 5, QS. Yûnus (10): 3, QS. Fussilat (41): 11, QS. Al-Sajdah (32): 4, QS. Al-Baqarah (2): 29, QS. Al-Hadîd (57): 4 dan QS. Al-Ra’d (13):2.

Istiwâ itu sendiri memiliki beberapa macam makna, di antara maknanya adalah *Istawa* dalam makna *al-tamam* “telah mencapai kesempurnaan”. Sementara itu salafi merupakan sebuah pembaruan dari kelompok yang dahulunya bernama wahabi yang memiliki legalitas dan kontinuitas dalam pergerakan dan penyebarannya dikarenakan adanya dukungan dari suatu kekuasaan. Inilah yang menyebabkan adanya *takfîr* (pengkafiran), *tasyrîk* (pemusyrikan), *tabdî’* (pembidahan) dan *tasykîk* (upaya menanamkan keraguan) yang selalu menjadi slogan utama dalam doktrin kelompok ini ialah tidak adanya rasa risih atau toleransi kepada kelompok yang lain dalam agama Islam, sehingga umat Islam sering terjerumus ke dalam bingkai doktrin yang berposisi biner seperti mukmin-kafir, tauhid syirik, dan lain sebagainya, hal inilah yang menjauhkan umat Islam dari rasa kemanusiaan baik dalam satu ideologi agama maupun ideologi agama yang berbeda.⁶

Prinsip-prinsip yang telah dipegang teguh oleh manhaj ini ada 10 macam, yaitu: berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan hadis, mengagungkan tauhid, memberantas kesyirikan, menghidupkan sunah dan memerangi bidah, melarang *ta’ashub* dan taklid buta, mengajak kepada persatuan, perhatian kepada ilmu

⁶Syamsyu Syauqani, “Sejarah dan Doktrin Salafi”, *Jurnal al-Musthafa STIT al-Aziziyah*, Vol. 2, No. 2, 2022, 54.

agama, akhlak yang mulia dan penyucia jiwa, mengingatkan manusia dari hadis, membela hadis nabi dan membantah para penyimpang agama.

Dalam memahami persoalan akidah, manhaj salaf mempunyai rambu-rambu yang perlu diperhatikan, pertama, mereka membatasi sumber pengambilan ‘itiqad dari kitab Allah dan sunah rasul, serta memahami *nash* sebagaimana pemahaman para ulama salaf. Kedua, berhujjah dengan sunah yang shahih dalam masalah akidah, baik itu mutawatir ataupun ahad. Ketiga, menerima dengan wahyu yang dibawa, tidak menentangnya dengan akal dan tidak terlalu jauh dalam membahas perkara yang sifatnya ghaib. Keempat, tidak bergelut dengan ilmu kalam dan filsafat. Kelima, menolak pentakwilan yang batil. Keenam, menggabungkan *nash* dalam suatu masalah. Menurut manhaj ini dalil *naqli* harus diutamakan dari dalil *aqli*. Apabila Allah sudah berfirman maka tidak diperkenankan ada pendapat yang lain, begitu pula jika Rasulullah sudah bersabda maka tidak diperkenankan ada pendapat lain.⁷

Problem teologis yang terjadi antara Asy’ariyah dengan Salafi dalam memahami sifat-sifat Allah adalah karena argumen, metode, dan ulama yang mereka ikuti berbeda. Jika kelompok Asy’ariyah mengikuti pemahaman Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari dalam memahami sifat-sifat Allah maka yang diikuti Salafi adalah Syekh Ibnu Taimiyah yang kemudian pemikirannya itu dikembangkan kembali oleh Muhammad bin Abdul Wahab (Pendiri Wahabi).

⁷Yulian Purnama, “Manhaj Salaf dalam Aqidah,” dalam <https://muslim.or.id/8830-manhaj-salaf-dalam-akidah.html>, diakses pada 8 Januari 2023.

Dalam memahami sifat-sifat Allah Imam Abul Hasan al-Asy'ari menggunakan metode *tafwîd* dan takwil. *Tafwîd* merupakan metode yang dipilih oleh para *mutaqaddimin* Asy'ariyah dan takwil menjadi pilihan para *mutaakhkhirin* Asy'ariyah.⁸ Sedangkan Syekh Ibnu Taimiyah memahaminya dengan Tauhid *Asmâ wa al-Shifât*. Tauhid *Asmâ wa al-Shifât* adalah mengesakan Allah dengan menetapkan segala nama-nama dan sifat-sifatnya seperti yang ditetapkannya sendiri baik dalam Al-Qur'an atau melalui rasulnya tanpa adanya pemalsuan, penanguhan, penolakan dan merubahnya.⁹

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa terjadi problem teologis antara kelompok Asy'ariyah dan Salafi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, dari adanya problem teologis antara kedua golongan tersebut penulis lebih tertarik untuk meneliti pemahaman Ustaz Salafi, dalam hal ini Ustaz Salafi yang menjadi rujukan penulis dalam memahami ayat *istiwâ* adalah Ustaz Khairullah Anwar Luthfii. Penulis ingin meneliti bagaimana pemahaman beliau terhadap ayat *istiwâ*, argumen apa yang beliau gunakan untuk mendukung pemahamannya, sampai kepada *tipologi* pemahaman beliau tentang ayat *istiwâ*, oleh karena itu agar dapat mengetahui itu semua maka penulis ingin mengangkat sebuah skripsi dengan tema "Tafsir Teologis Ayat *Istiwâ* Menurut Pemahaman Khairullah Anwar Luthfi"

B. Rumusan Masalah

⁸Muhammad Istiqamah, "Teologi Asy'ariyah dan Klaim Pembelaannya Terhadap Madzhab Salaf," *Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 7, No. 2, 2021, 310.

⁹Qois Azizah bin Has, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Pemikiran Islam," *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12 No. 2, 2021, 187-192.

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar pemahaman lebih sistematis dan juga terarah sehingga nanti pembahasannya tidak melenceng dari ruang lingkup bahasan maka rumusan masalahnya dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna lafaz *istiwâ* dalam Al-Qur'an menurut pemahaman Khairullah Anwar Luthfi?
2. Apa argumen yang Khairullah Anwar Luthfi gunakan dalam mendukung pemahamannya mengenai makna ayat *istiwâ*?
3. Apa *tipologi* pemahaman Khairullah Anwar Luthfi tentang ayat *istiwâ*?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna lafaz *istiwâ* dalam Al-Qur'an menurut pemahaman Khairullah Anwar Luthfi
- b. Untuk mengetahui argumen yang Khairullah Anwar Luthfi gunakan dalam mendukung pemahamannya mengenai makna ayat *istiwâ*
- c. Untuk mengetahui *tipologi* pemahaman Khairullah Anwar Luthfi tentang ayat *istiwâ*

2. Signifikasi Penelitian:

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan nantinya memberikan kontribusi dan juga memperkaya khazanah keilmuan Islam khususnya tentang pengetahuan mengenai tafsir ayat *istawâ* berdasarkan pemahaman Khairullah Anwar Luthfi.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan nantinya juga dapat memberikan pengetahuan bagi penulis, mahasiswa, dan pembaca terkait tafsiran ayat

istiwâ menurut paham Ustaz Salafi, yang dalam hal ini diwakili oleh Khairullah Anwar Luthfi.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian “Tafsir Teologis Ayat *Istiwâ* Menurut Pemahaman Khairullah Anwar Luthfi” maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Tafsir Teologis

Tafsir teologis merupakan karakteristik penafsiran Al-Qur’an yang ditulis oleh orang-orang tertentu yang di dalamnya memiliki substansi dasar teologis yang digunakan untuk mendukung dan membela mazhab tertentu.¹⁰

Tafsir teologis merupakan cerminan penafsiran yang menampakkan ideologi mufassirnya sehingga dalam penafsirannya sangat kental dengan pembelaan terhadap mazhabnya.

2. Ayat *Istiwâ*

Istiwâ dalam bahasa Arab mengandung makna yang sangat banyak, dalam *Mu’jam Maqayis al-Lughah* dijelaskan bahwa kata *istiwâ* berasal dari kata *sawiya* (*sin, wau, dan ya*) yang menunjukkan arti serupa di antara dua hal.

¹⁰Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 121.

Syekh Muhammad bin Saleh al-Utsaimin mengatakan bahwa para ulama salaf mereka berpendapat bahwa *istiwâ* itu maknanya ada 4, yakni: ‘*ala* (tinggi), ‘*irtafa’*a (naik), *Sha’ada* (naik), *isstaqorro* (menetap)¹¹

3. Khairullah Anwar Luthfi

Khairullah Anwar Luthfi merupakan salah satu tokoh Ustaz yang rutin mengisi kajian di Masjid Imam Syafi’i Banjarmasin. Beliau merupakan ustaz yang berpaham salafi, yaitu paham yang memiliki metode pengajaran agama Islam yang murni, tidak ada kesyirkian, bidah, khurafat dan lain-lain. Kelompok inilah yang nantinya menyebut diri mereka dengan kelompok yang bermanhaj salaf.¹²

E. Penelitian Terdahulu

Agar pembahasan dari penelitian ini tidak mengulang dan juga sama persis dari penelitian sebelumnya, dan juga untuk mengetahui posisi penelitian ini terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu kiranya untuk melakukan kajian pustaka. Sejauh yang penulis telusuri dari kajian-kajian terdahulu ada juga yang membicarakan tentang ayat *istiwâ*. Namun, belum ada dari mereka yang memfokuskan kajiannya pada pemahaman Ustaz Salafi.

Setelah penulis melakukan pelacakan dan pengamatan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

¹¹Muhammad bin Saleh al-Utsaimin, *Syarh ‘Aqidah al-Wasitiyyah*, (Bekasi, PT: Buku Islam Kaffah, Darul Falah), 350.

¹²¹²Muhammad Solihin dan Winarto, “Muhammad bin Abdul Wahhab: The Roots Of The Pure Islamic Appeal Of The Salafi Movement In Indonesia,” *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 1, 2023, 64-66.

1. Tesis, oleh Fauzani, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2021. Dengan tesisnya yang berjudul “*Analisis Makna Istawa dalam Al-Qur’an* (Studi Komparatif Tafsir Klasik Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an Karya Ibnu Jarir al-Thabari dan Tafsir Kontemporer al-Munir Karya Wahbah Zuhaili).” Penelitian ini secara khusus membahas tentang makna *istiwâ* dalam Al-Qur’an, mulai dari tinjauan makna *istawâ*, metode ulama dalam memahami makna *istiwâ* sampai dengan klasifikasi ayat-ayat tentang makna *istiwâ*, lalu kemudian penulisnya memberikan biografi terkait pengarang kitab Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Munir. Makna *istiwâ* tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kitab Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Munir sehingga hasil analisis dari kedua tafsir tersebut didapatkan makna-makna *istiwâ* menurut kitab Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Munir serta mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan dalam memaknai *istiwâ* menurut kedua kitab tafsir tersebut.
2. Skripsi, oleh Moh Nurhuda, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tahun 2022. Dengan skripsinya yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur’an* (Studi Komparatif Atas Makna Istawa dalam Kitab Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Kitab Al-Azhar Karya Abdul Malik). Pada penelitiannya dia menjelaskan bahwa Al-Qur’an memiliki keindahan, keunikan dan misteri dalam segi bahasa, sehingga menimbulkan berbagai macam perbedaan paham di kalangan ulama, selain itu Al-Qur’an memiliki makna yang bisa dipahami secara langsung dan ada yang sulit dipahami secara langsung seperti ayat-ayat

mutasyabihat, maka dari itu penelitiannya ini mencoba membahas ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an, namun ayat-ayat mutasyabihat yang dimaksud tersebut difokuskan hanya kepada ayat *istiwâ* saja, kemudian ayat *istiwâ* tadi dijelaskan penulisnya berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Abdul Malik Amrullah, sekaligus membicarakan metode-metode yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut, sampai kepada pengaruh dari pandangan kedua mufassir tersebut terhadap pemahaman akidah. Kajiannya berfokus pada penafsiran M. Quraish Shihab dan Abdul Malik Abdul Karim Amrullah terhadap kata *istiwâ*, metode apa yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut, serta apa pengaruh yang terjadi dari pemahaman kedua mufassir tersebut terhadap pemahaman akidah.

3. Skripsi, oleh Puput Pulasari, Universitas Islam SMH Banten, tahun 2019. Dengan skripsinya yang berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an* (Kajian atas Makna Istawa dalam Kitab Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razy)." Penelitiannya ini sebenarnya hampir sama dengan penelitian Moh Nurhuda, yaitu sama-sama membahas ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an, lalu ayat-ayat mutasyabihat tersebut fokus pembahasannya dikhususkan lagi kepada lafaz *istiwâ* saja, yang membedakannya hanyalah subjek kajiannya saja. Jika Muh Nurhuda membahas *istiwâ* berdasarkan M. Quraish Shihab dan Abdul Malik Amrullah, sedangkan Puput Pulasari subjek kajiannya berdasarkan Fakhruddin al-Razy. Pada penelitiannya dia menggunakan metode maudhu'i, yaitu memilih satu tema dalam Al-Qur'an, kemudian

menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, lalu kemudian mengkhususkannya kepada pembahasan makna *istiwâ* berdasarkan Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razy. Pada penelitiannya itu dia memberikan pengertian terkait apa itu mutasyabihat, kemudian menjelaskan riwayat hidup, pemikiran, dan metodologi yang digunakan Fakhruddin al-razy dalam kitab tafsirnya Mafatih Al-Ghaib, lalu kemudian dia menyebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *istiwâ*, dan terakhir lafaz *istiwâ* tersebut dia analisis berdasarkan pemahaman Fakhruddin al-Razy dalam kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib.

Beberapa referensi di atas penulis anggap relevan dan tentunya juga berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu sama-sama membahas lafaz *istiwâ*, namun yang membedakan hanyalah siapa ulama atau kelompok mana yang akan dijadikan rujukan untuk membahas lafaz *istiwâ* tersebut. Dari beberapa referensi atau kajian pustaka terdahulu, memang benar-benar tidak penulis temukan berkaitan dengan pembahasan secara spesifik mengenai tafsir ayat *istiwâ* berdasarkan pemahaman Ustaz Salafi kota Banjarmasin, dalam hal ini khususnya pemahaman Ustaz Khairullah Anwar Luthfi. Hal inilah yang semakin menguatkan penulis bahwasanya penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah di dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan yang ilmiah.¹³ Adapun penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilaksanakan secara langsung terhadap objek yang ingin diteliti agar mendapatkan hasil yang relevan.¹⁴ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deduktif, yaitu pendekatan yang didasarkan kepada aturan-aturan yang telah disepakati.

Sedangkan metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak yang dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan.¹⁵

2. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin, tempat ini dipilih karena memang hanya di masjid itu saja Ustaz Salafi banyak ditemukan, karena memang di masjid tersebut baik ustaz ataupun jama'ahnya mereka semua berpaham salafi.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah Kahirullah Anwar Luthfi yang merupakan pengisi kajian rutin di Masjid imam Syafi'i Banjarmasin.

¹³Halena Sabira Abid, *Metodologi Penelitian* (Palembang: Noerfikri, 2015), 2.

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2008), 17.

¹⁵Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

Sedangkan objek penelitiannya adalah bagaimana lafaz *istiwâ* dalam Al-Qur'an dipahami oleh Khairullah Anwar Luthfi.

4. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data dan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Data Primer dan Data Sekunder

Data primer merupakan data yang langsung dan menjadi sumber utama penulisan.¹⁶ Dalam penelitian ini data primernya adalah wawancara dengan tokoh ustaz yang mengisi kajian di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin, dalam hal ini merujuk kepada Ustaz Khairullah Anwar Luthfi. Data sekunder merupakan pendukung data primer, yakni data kedua yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian.¹⁷ Pada penelitian ini data sekunder diambil dari buku, jurnal, artikel, skripsi dan hasil penelitian lainnya.

b. Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh Ustaz Salafi yang mengisi kajian di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin, yaitu Ustaz Khairullah Anwar Luthfi. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, skripsi dan hasil penelitian lainnya yang menyangkut masalah yang akan dikaji.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data agar sesuai dengan penelitian, maka dipilih beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

¹⁶Winarto Suracmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: PT. Tarsito, 2001), 169.

¹⁷Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses untuk melihat, mengamati dan juga mencermati perilaku secara sistematis untuk mendapatkan tujuan tertentu.¹⁸ Mengamati di sini ialah mengamati dengan teliti dan mendalam agar mendapatkan hasil yang tidak asal-asalan. Pengumpulan data dengan teknik observasi ini mengharuskan penulis untuk turun langsung ke lokasi penelitian yakni Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Wawancara adalah proses penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih.¹⁹ Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menggali data dengan teknik pengumpulan data wawancara yang mendalam (*in-depth interviewing*) dengan tokoh Ustaz Salafi di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain terhadap subjek.²⁰ Maksudnya penulis akan mencari data-data mengenai penelitian ini dengan melihat transkrip, jurnal, buku dan catatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁸ Haris Hardiansyah, *Metode Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 135.

¹⁹Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 138.

²⁰Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 126.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data ini nantinya akan digunakan untuk memecahkan masalah di dalam penelitian. Berbagai langkah dalam analisis data kualitatif, pada dasarnya merupakan suatu usaha penyederhanaan data yang kompleks, banyak, dan variatif, menjadi sejumlah data dalam format yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data model ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, ketiga komponen itu harus ada dalam analisis dan kualitatif, sebab hubungan antara ketiga komponen tersebut perlu dikomparasikan agar dapat menentukan arahan dari isi simpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.²¹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses di mana penulis memperjelas dan memfokuskan data-data yang didapat dengan mengklasifikasikan data-data menjadi beberapa golongan dan mengambil data-data yang valid. Pada prosos ini data harus dipilih, mana yang penting dan disederhanakan.²²

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

²¹Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 173.

²²Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 164.

Bentuk penyajian data pada penelitian ini ialah berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan dan matriks. Bentuk-bentuk ini adalah menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau harus melakukan analisis kembali.²³

c. Penarikan Kesimpulan

Simpulan merupakan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan melalui data-data yang telah diobservasi, interview, dan dokumentasi.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah rangkaian bahasan yang termuat dalam isi penelitian di mana pembahasan yang satu dengan lainnya saling berkaitan sebagai kesatuan yang utuh, yang merupakan runtutan tiap bab.

Adapun sistematika dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²³Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33, Januari, 2019, 94.

²⁴Hardani, dkk, *metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 171.

Bab kedua, berisikan tentang landasan teoritis tentang tafsir ayat *istiwâ* di mulai dari ayat-ayat *istiwâ* dan penjelasan ulama terhadap *istiwâ*, makna-makna *istiwâ*, *tipologi* tentang memaknai lafaz *istiwâ*, argumen dalam memaknai lafaz *istiwâ* dan pengertian terkait Arasy.

Bab ketiga, berisikan tentang metode penelitian yang memuat tentang gambaran lokasi penelitian dan biografi Khairullah Anwar Luthfi.

Bab keempat, berisikan tentang analisis penelitian mengenai makna ayat *istiwâ* menurut pemahaman Khairullah Anwar Luthfi, apa argumen yang beliau gunakan untuk mendukung pemahamannya dalam memahami ayat *istiwâ*, serta apa *tipologi* pemahaman Khairullah Anwar Luthfi tentang makna ayat *istiwâ*.

Bab kelima, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang memuat tentang pembahasan dari penelitian tersebut, dan juga saran dari penulis untuk penelitian lebih lanjut.